

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 dunia digemparkan dengan munculnya virus baru di Wuhan China, yakni Covid-19 yang pada akhirnya mempengaruhi seluruh tatanan negara di dunia. Adapun kasus pertama kali yang muncul di Indonesia pada 20 Maret 2020.¹ Hingga saat ini, Indonesia masih terus berupaya menghadapi virus Covid-19 yang bermutasi dan memunculkan varian baru. Pandemi Covid-19 ini berdampak pada ekonomi global, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Namun, pengaruh signifikan ada pada dunia kesehatan sehingga mengakibatkan banyak sekali korban meninggal yang terjangkit virus ini, terlebih untuk mereka yang memiliki riwayat penyakit sebelumnya dan para lansia.

Hingga bulan Maret 2022, data kasus kematian akibat virus Covid-19 mencapai 150.430 yang membawa negara Indonesia masuk pada negara dengan kasus kematian paling tinggi kedua di Asia.² Pakar kesehatan masyarakat dari Universitas Indonesia, Pandu Riono, menjelaskan lansia dengan komorbid dan belum menerima vaksin memiliki resiko lebih tinggi mengalami kematian akibat terpapar Covid-19, semakin tinggi usianya maka semakin tinggi resikonya. Berdasarkan hasil penelitian yang beliau lakukan per 1 Maret 2020 hingga 6

¹ Sarah Oktaviani Alam, "Kapan Covid-19 Masuk Ke Indonesia?", *Detik Health*, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5781536/kapan-covid-19-masuk-ke-indonesia-begini-kronologinya>, diakses 15 Juni 2022.

² Dwi Hadya Jayani, "Jumlah Kematian Covid-19 Di Indonesia Tertinggi Kedua Di Asia", *Databoks*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/08/jumlah-kematian-covid-19-indonesia-capai-1504-ribu-kasus-tertinggi-kedua-di-asia>, diakses 15 Juni 2022.

Februari 2022 di Indonesia kasus kematian didominasi usia di atas 60 tahun yang mencapai 13%, usia 40 tahun 2,6 %, usia balita hingga remaja 0,2%.³

Berdasarkan data dari Satgas penanganan Covid-19 per 20 Juli 2021 diketahui ada 11.045 anak menjadi yatim piatu. Anak-anak memiliki potensi kehilangan orang terdekat mereka yang meninggal akibat terpapar Covid-19.⁴ KPAI memprediksi dengan meningkatnya kasus kematian orang tua juga akan berdampak pada jumlah anak yang kehilangan pengasuhan orang tua. Terkait hal tersebut, Jasra sudah menjelaskan adanya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 44 Tahun 2017 yang mengatur tentang pelaksanaan pengasuhan, serta adanya Permensos yang melanjutkan turunan PP tersebut. Dalam aturan tersebut, Jasra mengungkapkan bahwa anak-anak berusia 0-18 tahun yang kehilangan orang tua dan tidak memiliki keluarga akan difasilitasi orang tua asuh oleh negara, bahkan KPAI telah melakukan MoU dengan forum LKSA/PSAA Nasional tahun ini bahwa panti siap sebagai pusat rujukan anak yang memerlukan perlindungan dan pengasuhan sementara.⁵

Sudah menjadi kewajiban seluruh umat muslim untuk saling menolong dalam kebaikan kepada seluruh makhluk Allah SWT. Terlebih menolong kepada orang-orang yang sedang mengalami kesusahan atau musibah seperti kepada anak yatim piatu tersebut. Selain itu, dengan menolong orang lain juga sebagai bentuk

³ Andi Firdaus, "Risiko Kematian Lansia Berkomorbid Tanpa Vaksin Lebih Tinggi", *Antara*, <https://www.antaraneews.com/berita/2726573/risiko-kematian-lansia-berkomorbid-tanpa-vaksin-lebih-tinggi>, diakses 15 Juni 2022.

⁴ Biro Hubungan Masyarakat RI, "Perlindungan Anak Yang Kehilangan Orangtua Akibat Covid-19", <https://kemensos.go.id/perlindungan-anak-yang-kehilangan-orangtua-akibat-covid-19>, diakses 15 Juni 2022.

⁵ Ira Gita Natalia, "KPAI: Peningkatan Kematian Akibat Covid-19 Berdampak Pada Jumlah Anak Yatim Piatu", *Kompas*, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/07/15/14025851/kpai-peningkatan-kematian-akibat-covid-19-berdampak-pada-jumlah-anak>, diakses 15 Juni 2022.

peduli terhadap diri sendiri, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7 :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئُرُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِيرًا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan membinasakan apa saja yang mereka kuasai.” (QS.Al-Isra:7).⁶

Menyanyangi anak- anak yatim piatu adalah tugas kita sebagai seorang muslim karena mereka adalah bagian dari kita. Selain itu, juga menjadi salah satu ajaran dari nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam hadits:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا ، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

“Dari Sahl Bin Sa’d r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda “ Saya dan orang yang mengurus (mengasuh) anak yatim kelak di surga, begini keadaannya. Kemudian Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, dan beliau (pun) merenggangkan antara keduanya.” (H.R. Bukhari)⁷

Mengayomi anak yatim piatu merupakan bentuk kepedulian kita terhadap orang lain. Mereka sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang dari lingkungan sekitar mereka. Saat ini, Indonesia telah memiliki lembaga resmi yang mengayomi anak-anak yatim piatu, salah satunya adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), yang merupakan lembaga kesejahteraan

⁶ QS. Al-Isra:7.

⁷ H.R. Bukhari.

sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak.⁸

Lembaga ini berfokus pada pendampingan terhadap anak asuh mereka, yakni anak-anak yang ditinggalkan orang tua mereka karena meninggal dunia. Salah satu LKSA yang berada di Kabupaten Kediri adalah LKSA Darul Aitam “Budi Mulia” Kecamatan Wates yang didirikan pada tanggal 14 April 1988. Pada bulan Februari tahun 1989, seluruh Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Se-Kabupaten Kediri telah diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kediri, termasuk diantaranya Darul Aitam ‘Budi Mulia” Kecamatan Wates, bertempat di Desa Tawang Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. LKSA ini menaungi 17 Desa dalam satu kecamatan, masing-masing desa terdapat kepengurusan sendiri dimana fokus pendampingan hanya pada anak asuh beragama Islam saja. Tujuan penempatan pengurus pada masing-masing desa adalah untuk memudahkan koordinasi sehingga dapat menjangkau anak asuh lebih banyak serta pelayanan lebih maksimal dengan jumlah anak asuh di atas 1000 anak per tahun 2021. Pada LKSA ini, terdapat 2 pengelompokan pelayanan, yaitu: 1) Kegiatan yang dipusatkan di gedung LKSA, 2) Kegiatan pada masing-masing desa oleh Team Kerja Masyarakat (TKM)/ Pendamping di tingkat desa.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, pengurus dari LKSA ini merupakan perempuan usia di atas 30 tahun atau yang sudah menyandang status sebagai ibu. Kegiatan mereka adalah mendampingi anak asuh serta membantu memenuhi kebutuhan lembaga, baik fisik seperti penyaluran bantuan gizi maupun non-fisik seperti pendampingan dan kunjungan kepada anak sakit. Musim

⁸ Suhardi, “Upaya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Ilahi Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2017), 8.

pandemi seperti saat ini membuat pengurus bekerja lebih ekstra. Pandemi Covid-19 dianggap sebagai ujian mereka agar tetap teguh menolong orang lain meski nyawa mereka sendiri juga dapat terancam, usia mereka yang rata-rata di atas 40 tahun sangat rentan terpapar virus tersebut, meski begitu mereka tetap bertahan dan terus memperjuangkan anak asuh mereka dengan berbagai cara. Mereka mendampingi anak-anak asuh dengan tulus meski tanpa upah. Mereka menyumbangkan tenaga, pikiran serta harta mereka untuk kesejahteraan anak asuh mereka, dedikasi yang diberikan juga sangat luar biasa.

Selain itu, para pengurus lembaga juga turut aktif dalam pengembangan lembaga sehingga bukan hanya tentang kuantitas anak asuh, melainkan kualitas yang diberikan. Para pengurus menjalin relasi dengan berbagai pihak yang memiliki kontribusi besar terhadap lembaga, seperti dinas sosial maupun tokoh masyarakat setempat guna memudahkan upaya pengembangan lembaga. Pengurus juga kompak untuk mengadakan donasi bagi masyarakat sekitar yang ingin membantu anak asuh mereka. Setiap bulan mereka harus berkeliling untuk mengambil iuran dari para donatur sekaligus memberikan laporan pengeluaran pada bulan sebelumnya.

Kegiatan administratif juga tidak luput dari pengelolaan ini. Adanya pantauan dari dinas sosial ataupun dari para donatur juga mengharuskan para pengurus ini menjunjung tinggi nilai transparansi data dan keuangan, selebihnya adalah pengembangan berupa kelengkapan data anak asuh, data monitoring, dan pembagian jadwal piket lembaga. Bahkan LKSA ini telah mendapatkan akreditasi A pada tahun 2020 kemarin. Para pengurus terus mengupayakan agar anak asuh mendapatkan hak sebagai anak dengan baik, memantau perkembangan masing-

masing desa, serta rapat setiap bulan seluruh desa yang dikelola oleh LKSA ini. Para pengurus juga memiliki kontrol diri yang baik sehingga mampu bertahan menghadapi ujian saat di lapangan. Mereka mengadakan bazar dengan menjual hasil kreasi ibu-ibu pengurus yang labanya digunakan sebagai operasional mereka ketika dibutuhkan, sehingga tidak mengambil dana dari donatur maupun instansi terkait. Selain itu, mereka juga memiliki keyakinan atas tindakan yang diambil sehingga apabila terdapat kendala dari luar, mereka kompak menyelesaikan bersama-sama, saling memahami satu sama lain, dan meminimalisir ego demi kepentingan sendiri sehingga lembaga memiliki pengelola yang berkualitas.

Perilaku para pengurus sebagaimana yang dijelaskan di atas yang dengan sukarela, memiliki empati yang tinggi, tanpa paksaan, serta berkeinginan untuk mensejahterakan orang lain atau anak asuh mereka merupakan ciri-ciri dari *altruisme* sebagaimana dipaparkan Myers, yaitu sebuah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan.⁹

Bierhoff, Klein, dan Kramp menyebutkan bahwa karakteristik individu yang altruistik adalah memiliki konsep diri yang empati, meyakini dunia sebagaimana adanya, memiliki rasa tanggung jawab sosial, memiliki egosentrisme yang rendah, dan memiliki internal locus of control. Beberapa relawan yang memiliki sikap altruisme menurut Trobst adalah seorang perempuan, karena perempuan lebih mengekspresikan tingkat empatinya yang lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini disebabkan oleh perbedaan genetis atau perbedaan pengalaman

⁹ Cahaya Kamilah, "Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan", *Jurnal Ecopsy*, Vol.4 No.1 (2017), 34.

sosialisasi.¹⁰ Hal tersebut sejalan dengan observasi awal yang dilakukan peneliti kepada pengurus di LKSA ini bahwa seluruh anggotanya adalah perempuan. Perempuan dipandang lebih memiliki emosional yang tinggi dibanding dengan laki-laki serta memiliki kemampuan mengurus anak dengan baik layaknya seorang ibu.

Adapun faktor seseorang berperilaku *altruistik* menurut Wortman dkk adalah adanya suasana hati, meyakini adanya keadilan di dunia, faktor sosiobiologis, faktor situasional, dan empati.¹¹ Freshbach menganggap empati sebagai penentu penting dalam transaksi sosial serta dalam pemahanan dan interaksi sosial.¹² Empati merupakan sebuah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada keadaan emosi yang dialami orang lain. Menurut Batson, empati akan mendorong seseorang berperilaku *altruistik*.

Sama halnya dengan perilaku yang ditunjukkan oleh pengurus LKSA ini, perilaku mereka didasari oleh pemahaman tentang orang lain yang membutuhkan pertolongan, mereka juga turut sedih ketika mengetahui kisah masing-masing dari anak asuh mereka dengan latar belakang yang berbeda-beda. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai seseorang yang memiliki toleran, baik, ramah, memiliki pengaruh dan berperilaku humanistik. Menurut David, empati akan mendorong seseorang untuk membantu meskipun individu tersebut meyakini bahwa tidak ada satu orang pun yang tahu bahwa ia telah membantu.

¹⁰ Khoirun Nisfil Laila dan Anugriaty Indah Asmarany, "Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri", *Jurnal Psikologi*, Vol.8 No.1, (Juni, 2015), 3.

¹¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 281.

¹² Roudhotul Ni'mah "Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik", *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, Vol.6 No.1, (2017), 107.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada beberapa responden, diantaranya adalah ibu SR, menyatakan bahwa beliau memahami sekali perasaan seorang anak yang harus ditinggalkan orang tuanya sehingga menjadikannya alasan untuk berbuat baik kepada anak yatim piatu. Pengakuan lain disampaikan oleh ibu SY yang menyatakan bahwa tuntunan dari hati nurani dan juga perintah agama yang mendorongnya sehingga ketika berbagi kebahagiaan dengan anak yatim piatu juga membuatnya merasa bahagia. Pengakuan dari ibu MD menyatakan bahwa perilakunya disebabkan oleh pengalaman pribadi di masa lalu ketika menjadi anak yatim yang kurang kasih sayang dan tidak adanya dukungan dan bantuan sehingga ketika memiliki kesempatan untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim piatu tidak dilewatkan. Adapun empati terhadap orang lain, terlebih kepada anak yatim piatu juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik” (Q.S An-Nisa ayat 8).¹³

Dari ayat di atas, kita ketahui bahwa berempati kepada anak yatim piatu adalah sebuah perintah dari Allah SWT. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya meningkatkan kepedulian kita terhadap orang lain serta bergotong royong dalam kebaikan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roudhlotun Ni'mah yang berjudul “Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik” menunjukkan hasil sumbangan yang efektif pada perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Asy'ari sebesar 44% , sedangkan sisanya dipengaruhi oleh

¹³ Q.S An-Nisa: 8.

variabel lain.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan besarnya peran dari sikap empati terhadap perilaku altruisme pada seseorang.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap salah satu pengurus LKSA berinisial “N” menjelaskan bahwa ketika membantu anak-anak yatim didasari oleh sukarela dan semata-mata untuk membantu anak asuh agar mendapatkan kesejahteraan yang sama dengan anak-anak lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hubungan empati dan altruisme dalam pandangan Islam guna memperdalam wawasan keilmuan. Peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates Kabupaten Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat empati pada Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?
2. Bagaimanakah tingkat perilaku *altruisme* pada Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?

¹⁴ Roudhlotul Ni'mah “Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik”, 118.

3. Apakah terdapat hubungan empati dengan perilaku *altruisme* pada Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat empati pada pengurus Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku *altruisme* pada Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku *altruisme* pada Pengurus Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada khazanah ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam kaitannya terhadap empati dan *altruisme*.

2. Manfaat Praktis

- a. Subjek

Penelitian ini dapat berguna sebagai khasanah keilmuan di bidang pemberdayaan anak yatim piatu serta meningkatkan kualitas mutu pelayanan.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat menjadi salah satu penunjang informasi, bahan masukan, maupun pertimbangan bagi LKSA untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap anak asuh pada seluruh pengurus lembaga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar rujukan penelitian berikutnya dengan variabel yang sama yakni empati dan *altruisme* dengan subjek yang berbeda agar hasil penelitian lebih bervariasi.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu objek dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_a : Ada hubungan signifikan antara empati dengan perilaku *altruisme* Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
2. H_o : Tidak ada hubungan signifikan antara empati dengan perilaku *altruisme* Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan sebuah anggapan dasar terhadap suatu hal yang nantinya akan dijadikan pijakan berfikir ataupun bertindak saat melakukan penelitian. Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan sebuah gambaran, sangkaan, perkiraan, atau satu pendapat sementara maupun kesimpulan sementara ketika teori sementara belum dibuktikan.

Berdasarkan dari pengertian di atas, maka asumsi yang dikemukakan peneliti yakni adanya hubungan empati terhadap perilaku *altruisme* pada Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

G. Penegasan Istilah

Bentuk lain dari penegasan istilah adalah definisi operasional atau variabel yang akan diteliti. Definisi operasional merupakan pengertian atas sesuatu yang diamati, dalam makna lain definisi operasional merujuk pada alat pengambilan data yang akan digunakan. Adapun definisi operasional yang akan dijelaskan adalah :

1. *Altruisme* adalah sikap individu yang didasari dengan sukarela untuk membantu orang lain. Individu yang memiliki sikap altruistik cenderung bersifat membangun serta mensejahterakan sesama. Perilaku ini didasari oleh sikap tanpa pamrih, artinya dalam membantu orang lain murni dilakukan untuk membantu dan tanpa ada iming-iming imbal balik. Individu yang

berperilaku demikian memiliki *positive feeling* yang menjadikannya sebagai motivasi untuk menolong orang lain.

2. Empati merupakan kemampuan dari individu dalam memahami kondisi orang lain disertai kemampuan merasakan apa yang dialami oleh orang lain serta mampu menyampaikan rasa kepeduliannya baik verbal maupun non-verbal. Seseorang yang memiliki empati cenderung akan mudah memahami situasi orang lain.

H. Telaah Pustaka

Sebagai pertimbangan untuk landasan penelitian maka penelitian ini menggunakan telaah pustaka adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Aswin, "Hubungan Empati Dengan *Altruisme* Pada Anggota Gerakan Pramuka". *Psikoborneo*, Vol 7, No 4, 2019:616-621. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda.¹⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empati dengan *Altruisme* pada anggota gerakan pramuka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Empati dan *Altruisme* pada anggota gerakan pramuka, dengan $r = 0,626$ dan $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$). Adapun yang membedakan, penelitian di atas menggunakan subjek anggota pramuka serta lokasi penelitian di Samarinda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan subjek pengurus LKSA dan lokasi penelitian berada di Kabupaten Kediri. Sedangkan persamaan dengan penelitian di atas adalah variabel yang diambil, yaitu empati dan *altruisme*.

¹⁵ Aswin, "Hubungannya Empati Dengan *Altruisme* Pada Anggota Gerakan Pramuka", *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.7, No.4, (2019), 616-621.

2. Penelitian Rani, Dinda Septiyani, dan Aulia Syaf, “Empati Terhadap Perilaku *Altruisme* Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus”. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi* Vol.3 No.1, Agustus 2019.¹⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empati dengan *Altruisme* pada guru anak berkebutuhan khusus. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson R, dimana sebelumnya telah dilakukan uji normalitas dan linearitas. Hasil koefisien korelasi menghasilkan $r = 0,558$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Adapun yang membedakan, penelitian di atas menggunakan subjek guru dari anak berkebutuhan khusus serta lokasi penelitian berada di Riau, sedangkan penelitian saat ini menggunakan subjek pengurus LKSA dan lokasi penelitian berada di Kabupaten Kediri. Sedangkan persamaan dengan penelitian di atas adalah variabel yang diambil, yaitu empati dan *altruisme*.
3. Penelitian Refiana Gunawan, “Hubungan *Self Efficacy* dan Empati Dengan *Altruisme* Pada Relawan Bencana di PMI Kota Bogor”. Skripsi 2021 Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Keperawatan Program Sarjana.¹⁷ Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan empati dengan *altruisme* relawan bencana PMI di Kota Bogor. Hasil analisis uji Statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dan *altruisme* ($p\text{-Value} = 0,001$) serta ditemukan hubungan signifikan antara empati dan *altruisme* ($p\text{-value} = 0,001$). Adapun yang membedakan, penelitian di atas menggunakan subjek relawan bencana serta lokasi penelitian di Bogor, sedangkan penelitian saat

¹⁶ Rani, Dinda Septiyani, Aulia Syaf “Empati Terhadap Perilaku *Altruisme* Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus”, *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, Vol.3 No.1, (Agustus 2019).

¹⁷ Reviana Gunawan, “Hubungan *Self Efficacy* dan Empati Dengan *Altruisme* Pada Relawan Bencana di PMI Kota Bogor”, (Skripsi: Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2021).

ini menggunakan subjek pengurus LKSA dan lokasi penelitian berada di Kabupaten Kediri. Sedangkan persamaan dengan penelitian di atas adalah kedua variabel yang diambil, yaitu empati dan *altruisme*.

4. Penelitian Ajeng Etika Anggun Rosyadi, “Empati Dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa”. Skripsi 2017 Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “Insan Cendekia Medika” Jombang.¹⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan empati dengan perilaku *altruisme* mahasiswa di Program Studi Keperawatan Semester 8. Hasil dari penelitian ini adalah variabel empati menunjukkan hampir setengahnya memiliki empati positif sebesar (46,1%) dan sebagian besar menunjukkan empati negatif sebesar (53,9%), sedangkan pada perilaku *altruisme* menunjukkan hampir setengahnya memiliki perilaku *altruisme* positif sebesar (44,7%) dan *Altruisme* negatif sebesar (55,3%). Uji statistik *Chi Square* menunjukkan nilai signifikan $p = 0,003 \leq 0,05$. Kesimpulannya terdapat hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* mahasiswa. Adapun yang membedakan, penelitian di atas menggunakan subjek mahasiswa serta lokasi penelitian berada di Jombang, sedangkan penelitian saat ini menggunakan subjek pengurus LKSA dan lokasi penelitian berada di Kabupaten Kediri. Sedangkan persamaan dengan penelitian di atas adalah variabel yang diambil, yaitu empati dan *altruisme*.

¹⁸ Ajeng Etika Anggun Rosyadi, “Empati Dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa”, (Skripsi: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “Insan Cendekia Medika” Jombang, 2017).